

DIMENSI MORAL YANG TERCERMIN DALAM SIKAP EMPATI BANGSA JEPANG

Sri Sudarsih

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.

srisudarsih2005@yahoo.com

Abstract

(Title: The Moral Values Reflected by Japanese Empathy's Attitude) Japan is a developed nation in a variety of fields. The key to success for the nation of Japan is inseparable from the attitude to life which respects its cultural values are realized in everyday life as the character education. This research emphasis on the attitude of empathy as a reflection of the morality of Japanese society. The attitude of empathy is one of character education developed in Japan and must be instilled from an early age. The attitude of empathy because of friendship and togetherness that this high esteem is a value that becomes the cornerstone of people's lives so that Japan reached its former glory until now.

Keywords: moral, empathy, character education.

PENDAHULUAN

Orang melihat Jepang selalu tidak bisa lepas karena kemajuannya yang demikian cepat di antara bangsa-bangsa lain di Asia. Kemajuan ini memberikan inspirasi bagi negara-negara tetangga. Kemenangan Jepang dalam Perang Dunia I mengalahkan negara besar Rusia juga telah memberikan spirit tersendiri bagi Bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Dampaknyapun luas, yaitu banyak negara baru bermunculan memerdekakan diri terbebas dari penjajah.

Kemajuan Jepang yang demikian pesat tentunya banyak faktor yang mendukungnya. Salah satu contohnya adalah ketika Jepang kalah dalam perang dunia II terhadap Amerika. Amerika yang

pada mulanya memperlakukan Jepang sebagai lawan, kemudian strategi politiknya berubah menjadi kawan. Amerika saat itu membutuhkan negara sekutu untuk melawan negara blok Timur, oleh karena itu Jepang dibenahi dan dibangun dibawah pimpinan Jenderal Mac Arthur. Dalam waktu singkat Jepang bangkit dan pulih dari keterpurukan karena kalah perang. Banyak pengusaha, teknokrat, dan ilmuwan Jepang dikirim ke Amerika untuk belajar di sana. Seorang manager maupun karyawan dikirim ke perusahaan-perusahaan besar di Amerika untuk belajar bagaimana memimpin sebuah perusahaan modern. Di sini ada kesempatan belajar. Budaya Amerika yang efisien memberikan warna tersendiri bagi

orang Jepang yang telah memiliki keinginan untuk merubah diri menjadi seorang profesional. Jepang memiliki prinsip bahwa kemajuan hanya dapat dicapai jika karakter orang mau berubah untuk maju. Inilah kuncinya yang menyebabkan Jepang cepat maju.

Karakter Orang Jepang dipahami banyak orang dengan berbagai rumusan. Karakter orang Jepang dipahami orang Jawa dalam ilustrasi sebagai jago kate. Dalam cerita rakyat Jawa yang bersumber dalam Jangka Jayabaya, berkembang cerita bahwa akan ada ayam Jantan *wiring kuning* dari Timur yang akan berkuasa di tanah Nusantara tapi hanya seumur jagung. Ayam jantan *wiring kuning* ditafsirkan oleh orang Jawa adalah orang Jepang. Karakter ayam jago adalah pemberani, bertarung hingga titik darah penghabisan. Ayam Kate *wiring kuning* adalah ayam kecil, lincah dan berwarna kuning bersih menarik. Jago Kate memang mempunyai watak berani bertarung dengan ayam jago segala ukuran. Ayam petarung yang sesungguhnya kadang takut dengan jago kate ini sebelum bertarung yang sungguh-sungguh. Sifat-sifat ini dimiliki orang Jepang yang saat itu orang Jepang memang bertubuh kecil pendek, pemberani mampu melawan bangsa Eropa yang berbadan tinggi. Dan orang Jepang memang berkulit bersih seperti Ayam Jago *wiring kuning*. Ini sekedar ilustrasi berdasar cerita rakyat.

Tokoh politik angkatan 1966 Suryohadiprojo (1983 : 3-4) mengatakan bahwa sikap sungguh-sungguh adalah salah satu faktor yang mendasari sukses majunya orang Jepang. Sikap sungguh-sungguh ini dalam bahasa Jepang dinamakan “makoto”. Kata ini berarti sikap yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sikap ini menolak adanya tujuan tertentu untuk keuntungan pribadi semata. Sikap makoto bertentangan dengan cara bertindak dan berpikir yang pragmatis, hanya mengutamakan hasil. Dalam sikap ini yang dipentingkan adalah cara bertindak seseorang untuk mencapai sasaran, tapi bukan sasarannya, “Apakah cara-cara yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran? Bangsa Jepang dalam pemahaman ini lebih menghargai perbuatan seseorang dari pada hasil perbuatannya. Tokoh yang dikagumi dan menjadi tauladan dalam sikap ini adalah Minamoto Yoshitsune yang hidup pada abad ke 12 dan Takatomi Samurai dari Satsumo yang gugur tahun 1890 dalam perlawanan menghadapi tentara pemerintah.

Masing-masing tokoh mempunyai cerita tersendiri. Yositsune adalah adik kandung Minamoto Yoritomo. Yositsune patut menjadi contoh sikap dan perbutannya. Dia pahlawan rakyat Jepang yang terkenal sebagai seorang pemberani

dalam pertempuran, penuh daya, dan akal. Sedangkan Takatomi seorang Samurai yang gagah berani melawan tentara pemerintah penindas rakyat. Sikapnya jujur dan rela berkorban.

Cara berpikir dan bertindak kedua pahlawan tersebut sesuai dengan sikap Makoto yang dijunjung tinggi dalam sikap moral seseorang. Sikap yang didasari kesadaran batin dan penuh pengabdian. Sikap yang demikian itu akan memusatkan pikiran dan konsentras tanpa ada keraguan dalam bertindak. Kebiasaan dan sikap hidup sebagaimana yang ada dalam sikap makoto ini telah membawa watak orang Jepang penuh kesungguhan sehingga sangat teliti dalam bekerja. Proses “Kaizen” lebih diutamakan.

Dua tokoh yang hidup dalam rentang waktu yang berbeda jauh itu tetap menjadi panutan di Jepang. Tokoh pertama hidup di jaman tradisional sedangkan tokoh ke dua hidup di jaman modern. Namun nilai-nilai perjuangan yang mendasari tetap relevan hingga kini dan menginspirasi generasi modern Jepang.

Tokoh–tokoh nasional Jepang yang sukses dan kaya raya yang hidup sesuai dengan pedoman makoto ini pun populer. Salah satunya adalah Toshiwo Doko penasehat dan bekas ketua Keidanren. Dia pengusaha yang sukses tapi tetap hidup dengan kesungguhan, kesederhanaan dan

kejujuran (Suryohadiprojo, 1983 : 6). Tokoh-tokoh yang menjadi pemimpin ini menjadi panutan di Jepang sehingga budaya yang paternalistik, mampu membawa Jepang jauh dari korupsi. Semua itu tidak lepas dari pimpinannya yang memang memilih gaya sederhana dan memiliki rasa empati yang tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan terhadap masyarakat Jepang. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku maupun dari internet. Metode yang digunakan peneliti adalah deskripsi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Moralitas

Kata moral memiliki arti integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian setiap orang ditentukan oleh moralitas yang dimiliki. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya (Kaelan, 2010: 93).

Moralitas adalah kualitas yang tercermin dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas memiliki cakupan pengertian mengenai baik buruknya perbuatan

manusia Moralitas dibagi dua yaitu moralitas objektif dan subjektif. Moralitas objektif adalah memandang perbuatan sebagai perbuatan yang telah dikerjakan bebas dari hal-hal yang sifatnya subjektif. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi subjek, lingkungan, pendidikan, kemantapan emosi, dan sifat-sifat pribadi lainnya (Poespoprodjo, 1999: 118). Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (<https://kbbi.web.id/moralitas>).

Moralitas menurut Immanuel Kant adalah moralitas adalah hal kenyakinan serta sikap batin dan bukan hanya hal sekedar penyesuaian dengan beberapa aturan dari luar, misalnya hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat. Kriteria mutu moral dari seseorang adalah hal kesetiaannya terhadap hatinya sendiri (Adri, 2013:1).

B. Sikap Empati Bangsa Jepang

Kemajuan bangsa Jepang di berbagai bidang tidak dapat dilepaskan dari budayanya. Jepang menjunjung tinggi kebudayaannya. Salah satunya adalah sikap empati yang tertanam pada masyarakatnya. Sikap empati ini juga tercermin pada bangsa Jepang yang menjunjung tinggi persahabatan dan kebersamaan orang lain. Sikap empati

adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (<https://kbbi.web.id/empati>).

Wahyuni (2013:6) mengutip dari materi orientasi mahasiswa Universitas Indonesia bahwa empati dibangun dari sikap-sikap :

1. Respek, artinya menghargai dan menyukai orang lain. Seseorang yang ingin melakukan sesuatu untuk orang lain tentu didahului oleh sikap respek terhadap orang lain.
2. Kehangatan, artinya adanya sentuhan emosi dalam diri individu untuk memahami orang lain. Hal ini tercermin dalam gerak tubuh, keseriusan mendengarkan, dan pancaran mata.
3. Kekonkritan, artinya memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang ingin disampaikan untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan orang lain.
4. Kesegaraan, artinya berhubungan dengan spontanitas dalam merespon sehingga lawan bicara mendapatkan umpan balik dengan segera.

5. Kesamaan, menganggap lawan bicara sederajat dengan diri kita.
6. Ketulusan, artinya berinteraksi dengan orang lain mengedepankan sikap terbuka dan jujur. Kejujuran dan keterbukaan akan membuat lawan bicara merasa nyaman sehingga komunikasi akan berjalan lancar karena informasi dibagikan lebih banyak dan kita memperoleh informasi secara utuh dari pokok persoalan.

Sikap empati bangsa Jepang tercermin dalam rasa persahabatan. Tadayoshi (1983:33) menjelaskan bahwa persahabatan dan kebersamaan orang Jepang memang tinggi. Hal ini tidak lepas dari sistem keluarga Jepang dan budaya yang membentuk mereka. Mereka segan menentang orang lain yang penting mereka mau membaurkan diri ke dalam lingkungan. Sikap ini telah membentuk watak yang unik, dari “bertindak bersama” atau aksi kolektif yang menumbuhkan rasa persahabatan dan kebersamaan dengan perusahaan mereka bekerja dengan suatu rasa kesatuan yang mereka pupuk sampai masa pensiun.

Watak demikian ini selaras dengan makoto tadi. Jiwa pengabdian yang mendasarinya. Pangkat dan kedudukan diperoleh bukan karena persaingan atas efisiensi mereka sebab mereka memandang teman sekerja sebagai kawan dalam

perjuangan. Kenaikan pangkat dan jabatan berdasarkan jenjang senioritas. Ikatan pekerjaan dengan perusahaan adalah ikatan seumur hidup (Tadayoshi, 1983: 25)

Pada umumnya orang Jepang segan memaksakan hak-haknya. Sikap ini warisan budaya tradisional yang bersifat feodal. Di mana kaum bangsawan dan kaum samurai saja yang bisa menikmati hak-hak tertentu. Kaum rendahan dan pedagang yang memiliki banyak tugas dan kewajiban. Ini terjadi ketika Jepang belum membuka diri dari bangsa lain. Budaya ini pun masih mewarnai hingga kini. Sedangkan para petani maupun tukang mempunyai falsafah yang menyatakan hidup mereka tergantung pada para bangsawan dan keluarganya. Sehingga mereka merasa wajib melindungi para bangsawan dan keluarganya. Mereka melindungi harga diri dan kehormatan keluarga bangsawan. Timbal baliknya para bangsawan juga wajib menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan hambanya. Sehingga hubungan timbal balik yang saling menguntungkan terjadi (Tadayoshi, 1983: 24).

Satria (2014:1-2) menjelaskan sikap empati diajarkan dari generasi ke generasi yang diajarkan sejak balita. Empati merupakan sikap yang memposisikan diri sendiri menjadi orang lain. Contoh rasa empati adalah dompet yang hilang di kereta Jepang kemungkinan

besar akan kembali kepada pemiliknya. Orang yang menemukan dapat merasakan yang dirasakan orang yang kehilangan dompet. Oleh karena itu si penemu akan mengembalikan dompet tersebut pada pemiliknya. Negara Jepang aman dan cepat maju karena rasa empati ini sudah diajarkan sejak dini. Contoh lain dari sikap empati ini adalah

- a. Orang yang ketahuan korupsi akan bunuh diri karena malu.
- b. Pejabat yang merasa gagal dalam melaksanakan tugas akan mundur karena akibat kegagalannya maka rakyat yang merasakan akibatnya.
- c. Wanita di Jepang akan terjamin keamanannya walaupun pulang kerja malam hari karena kaum pria menempatkan orang lain seperti keluarganya, misalnya anak, istri, atau adiknya.

Sikap empati bangsa Jepang yang tercermin dalam persahabatan dan kebersamaan mengandung moralitas yang tinggi. Bangsa Jepang menjunjung tinggi moralitas terbukti bahwa sikap empati diajarkan dari generasi ke generasi. Bahkan sikap empati ini ditanamkan sejak dini. Bangsa Jepang yang menjunjung moralitas membawa konsekuensi logis pada kejayaan.

SIMPULAN

Sikap empati adalah suatu moralitas bangsa Jepang yang diterapkan sejak anak-anak usia dini. Empati merupakan salah satu pendidikan karakter di Jepang yang membawa Jepang pada kejayaan.

Sikap empati ini dapat menjadi acuan bagi pemahanan pendidikan karakter di Indonesia yang harus diaplikasikan secara menyeluruh baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Kecerdasan yang dibangun dari rasa atau sikap empati ini adalah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan, 2010, Pendidikan Pancasila, Pradigma, Yogyakarta.
- Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Grafika, Bandung.
- Suryohadiprojo, Sayidiman . 1983, *Sikap sungguh-sungguh Salah Satu Sumber Sukses Jepang, Dalam Manajemen Jepang*, PPM, Jakarta.
- Tadayoshi, 1983, *Beberapa Ciri Khas Praktek Bisnis Jepang, Dalam Manajemen Jepang*, PPM, Jakarta.

Sumber Internet:

- Adri, Guindra Delzi, 2013, *Pengertian Moralitas menurut Para Ahli*, <http://kumpulanfiledokument.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-moralitas-menurut->

[para-ahli.html](#). Diunduh 10 Desember 2017.

Skripsi, UI, lib.ui.ac.id. Diunduh 10 Desember 2017

Satria, 2014, *Filosofi Orang Jepang Mengenai Empati*,
<https://satriamnds.wordpress.com/2014/04/27/filosofi-orang-jepang-mengenai-empati/>
Diunduh 10 Desember 2017

(<https://kbbi.web.id/moralitas>) Diunduh 10 Desember 2017

(<https://kbbi.web.id/empati>). Diunduh 10 Desember 2017.

Wahyuni, 2013, *Pendidikan Empati Pada Anak Sekolah dasar di Jepang*,